



Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalui *Digital Storytelling* Berbasis Video Animasi

Sutriyaningsih¹, M. Taufik Rohman², Illu Huril Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Al Qolam Malang, Indonesia
Jl. Raya Ketawang, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang,
Jawa Timur 65174

Email: sutriyaningsih25@pasca.alqolam.ac.id¹,
mtaufikrohman25@pasca.alqolam.ac.id², illuhurilfirdaus25@pasca.alqolam.ac.id³

Corresponding Author: Sutriyaningsih

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui digital storytelling berbasis video animasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Akhlakul karimah dipahami sebagai perilaku terpuji yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, yang tercermin dalam nilai kejujuran, amanah, sabar, disiplin, serta sikap sosial yang baik. Proses internalisasi nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi sehingga nilai moral dapat melekat dalam kepribadian peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur terkait media animasi dan pendidikan karakter Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa digital storytelling berbasis video animasi efektif dalam menyampaikan nilai akhlakul karimah karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih konkret, interaktif, dan menarik secara visual maupun emosional. Media ini membantu siswa memahami nilai moral melalui representasi karakter dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat keterlibatan afektif dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasinya menghadapi tantangan berupa distraksi kognitif, keterbatasan kompetensi guru, kebutuhan pengawasan penggunaan media digital, serta kesenjangan infrastruktur teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar internalisasi nilai dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Digital Storytelling*, Video Animasi, Akhlakul Karimah, Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This study examines the internalization of akhlakul karimah values through animated video-based digital storytelling in Islamic Religious Education learning in the digital era. Akhlakul karimah is understood as commendable behavior encompassing human relationships with God, fellow human beings, and the environment, manifested in the values of honesty, trustworthiness, patience, discipline, and good social attitudes. The process of internalizing values is not solely cognitive, but occurs through stages of transformation, transaction, and transinternalization, allowing moral values to become embedded in students' personalities.

This study used a qualitative approach with a library study method through various analyses of literature related to animated media and Islamic character education. The results indicate that animated video-based digital storytelling is effective in conveying akhlakul karimah values because it presents learning that is more concrete, interactive, and visually and emotionally engaging. This medium helps students understand moral values through character representation and storylines that are close to everyday life, thereby strengthening affective engagement in the learning process.

However, its implementation faces challenges such as cognitive impairment, limited teacher competency, the need to supervise digital media use, and a weakening technological infrastructure. Therefore, an integrative strategy is needed through curriculum development, teacher competency enhancement, and collaboration between schools and parents to ensure optimal and sustainable internalization of values.

Keywords: Digital Storytelling, Animated Video, Akhlakul Karimah, Internalization of Values, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era Society 5.0 menghadapi disrupsi moral yang signifikan akibat penetrasi teknologi digital yang sangat masif pada kehidupan anak (Martiana et al., 2025). Secara global, tantangan pendidikan karakter di era disrupsi berkaitan erat dengan fenomena digital toxicity dan krisis identitas moral pada generasi muda (Izzuddin & Istanto, 2025). Mengingat arus informasi yang mengaburkan batas-batas etika, institusi pendidikan di berbagai belahan dunia kini menitikberatkan pada metode internalisasi nilai yang bersifat imersif. *Digital storytelling* melalui media animasi telah diakui secara internasional sebagai instrumen edukasi yang mampu mentransformasi konsep moral yang abstrak menjadi narasi visual yang mudah diinternalisasi (Farhin, 2025). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*, kelompok usia 5–24 tahun memiliki tingkat penetrasi internet yang melampaui 90% (BPS, 2023). Hal ini mengonfirmasi bahwa hampir seluruh pelajar di Indonesia telah terpapar dunia digital secara intensif (Rahmawati, 2025).

Kontras dengan tingginya akses tersebut, laporan dari Microsoft dalam *Digital Civility Index* (DCI) sempat menempatkan netizen Indonesia di peringkat terbawah dalam hal kesantunan di Asia Tenggara akibat tingginya hoaks dan ujaran kebencian (Izzuddin & Istanto, 2025). Dalam diskursus Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat kendala metodologis di mana nilai-nilai *Akhlakul Karimah* sering kali disampaikan melalui pendekatan yang terlalu tekstual dan bersifat hafalan (Ridwan et al., 2025). Akibatnya, nilai-nilai tersebut gagal terinternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari karena siswa merasa tidak memiliki koneksi personal dengan materi konvensional (Yusnidar, 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi media yang mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional anak terhadap ajaran Islam (Koesoemawati et al., 2025).

Urgensi penggunaan media inovatif seperti video animasi didasarkan pada kemampuannya untuk mengonkretkan konsep agama melalui alur cerita yang relevan dengan realitas siswa (Maslani et al., 2025). Melalui pendekatan interaktif, siswa cenderung lebih mudah mengadopsi nilai karakter karena adanya model perilaku yang

konkret dalam tayangan digital (Farhin, 2025). Meskipun kajian mengenai media pembelajaran digital mulai berkembang, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengembangan komik untuk literasi lingkungan (Ruchana et al., 2025) atau evaluasi strategi guru secara umum tanpa kerangka implementasi sistematis (Sari et al., 2025).

Penelitian mengenai penggunaan media visual dalam pendidikan Islam sejauh ini masih banyak didominasi oleh upaya peningkatan pemahaman materi secara kognitif. Hal ini terlihat dalam studi Saputra et al. (2021) yang berjudul "*Penggunaan Video Animasi dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas 1 SD*" serta Sunandar (2021) melalui "*Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII*", di mana fokus utamanya adalah efektivitas transfer materi pelajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Meskipun terdapat penelitian yang menyentuh ranah karakter, seperti karya Irawan et al. (2021) berjudul "*Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini*", cakupannya sering kali masih terbatas pada satu sikap moral tertentu saja.

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dan implementatif dengan mengembangkan strategi implementasi *Digital Storytelling* berbasis video animasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi secara khusus dirancang sebagai media internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* melalui penyajian narasi visual yang kontekstual, reflektif, dan dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa dalam menghadapi tantangan moral di era digital (Rohman et al., 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efektivitas media terhadap hasil belajar atau penguatan satu aspek karakter tertentu, penelitian ini mengintegrasikan prinsip *digital storytelling*, pendidikan karakter Islam, dan media animasi dalam satu kerangka implementasi yang sistematis untuk membangun proses internalisasi nilai secara menyeluruh. Selain itu, berbeda dengan penggunaan media statis sebagaimana dikembangkan oleh Ruchana et al. (2025) melalui *Development of Religion-Based Digital Comic Media to Improve Environmental Literacy*, penelitian ini memanfaatkan video animasi yang menghadirkan visualisasi dinamis sehingga perilaku teladan dapat diamati secara lebih konkret. Dengan mengadaptasi prinsip penceritaan visual dari Yumar et al. (2025) melalui penelitian *Penerapan Prinsip Visual Storytelling pada Video Animasi "Scroll Tanpa Kontrol"*, penelitian ini mentransformasikan nilai-nilai agama yang bersifat abstrak menjadi pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan aplikatif sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, serta diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan menyintesis berbagai teori serta temuan penelitian terdahulu mengenai efektivitas media animasi dalam pendidikan Islam (Rohman et al., 2025). Sejalan dengan pandangan Zed (2008), penelitian kepustakaan bukan sekadar kegiatan membaca dan mencatat, melainkan sebuah proses pengolahan data pustaka untuk membangun kerangka konseptual yang baru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks dan literatur yang relevan guna menemukan solusi atas kendala metodologis dalam internalisasi *akhlakul karimah* melalui video animasi (Ridwan et al., 2025).

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui identifikasi, seleksi, dan evaluasi terhadap sumber-sumber literatur primer maupun sekunder. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas jurnal ilmiah terakreditasi, laporan resmi seperti dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta buku-buku metodologi yang relevan. Proses seleksi dokumen dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kualitas, aktualitas, dan relevansi konten terhadap fokus internalisasi nilai karakter melalui teknologi (Izzuddin & Istanto, 2025). Menurut Sugiyono (2019), penggunaan data kualitatif dalam penelitian pendidikan sangat efektif untuk memahami fenomena sosial secara kompleks, termasuk interaksi antara subjek didik dengan media pembelajaran digital yang bersifat interaktif.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik untuk memetakan tren serta efektivitas strategi yang ditawarkan oleh penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan reduksi data dengan mengklasifikasikan literatur ke dalam tiga fokus utama, yaitu efektivitas media animasi, tantangan implementasi, dan rancangan strategi pendidikan (Martiana et al., 2025). Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan disintesis untuk menghasilkan simpulan yang komprehensif mengenai inovasi pembelajaran *akhlakul karimah* di era digital. Seluruh tahapan ini dilakukan secara *rigor* untuk menjamin validitas temuan melalui teknik triangulasi sumber pustaka guna meminimalisasi subjektivitas dalam interpretasi data (Yusnidar, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlakul karimah merupakan perilaku terpuji yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam tindakan nyata sesuai ajaran Islam. Menurut Abuddin Nata (2012), hal ini mencakup sikap mulia dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, hingga lingkungan. Sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali (1995 edisi terjemahan), akhlak dipahami sebagai sifat yang menetap dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan baik secara spontan tanpa perlu dipikirkan berulang kali. Bentuk konkret dari *akhlakul karimah* meliputi sifat jujur, amanah, sabar, rendah hati, disiplin, menghormati orang tua dan guru, serta sikap tolong-menolong yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menumbuhkan sifat-sifat mulia tersebut, diperlukan sebuah proses sistematis yang dikenal sebagai internalisasi, yakni upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik agar tercermin dalam sikap perilaku (Lubis & Siregar, 2023). Proses ini merupakan transformasi multidimensional yang melalui tiga tingkatan utama. Tahap pertama adalah transformasi nilai, di mana terjadi pemindahan informasi kognitif (*moral knowing*) agar individu sekadar mengetahui standar baik dan buruk (Nashir, 2023). Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu fase interaksi afektif di mana individu mulai merasakan urgensi dan keterikatan emosional terhadap nilai tersebut melalui diskusi dan pengalaman (*moral feeling*) (Rahman, 2025). Puncaknya adalah tahap transinternalisasi, di mana nilai tidak lagi hanya dipikirkan, melainkan telah menyatu ke dalam struktur kepribadian sehingga perilaku mulia muncul secara spontan sebagai refleksi diri.

Efektivitas *Digital Storytelling* berbasis video animasi dalam Proses Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah

Digital storytelling merupakan adaptasi modern dari metode *qashash* (bercerita) yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Qurani secara inklusif (Hidayat & Nurul, 2024). Secara teknis, *digital storytelling* didefinisikan sebagai seni mengombinasikan narasi dengan elemen multimedia seperti audio, visual, dan teks untuk menyampaikan

pesan secara persuasif (Robin, 2022). Pada penelitian Farhin yang berjudul *Effectiveness of Nussa and Rarra Animation in Fostering Character Education among Elementary Students in North Sangatta*, pemanfaatan *digital storytelling* berbasis video animasi telah terbukti secara empiris memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut (Farhin, 2025). Internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* melalui *digital storytelling* berbasis video animasi dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menjembatani nilai normatif agama dengan pengalaman belajar peserta didik di era digital. *Akhlakul karimah* sendiri mencakup nilai-nilai ketuhanan (*habluminallah*) seperti tauhid, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, serta nilai kemanusiaan (*habluminannas*) seperti jujur, amanah, adil, tolong-menolong, dan menjaga lisan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi perlu diinternalisasikan agar menjadi kebiasaan dan karakter peserta didik (Ningrum & Suradji, 2021; Zainuddin et al., 2025).

Efektivitas media ini juga berakar pada kemampuan media animasi dalam menyajikan stimulasi audiovisual secara simultan yang memicu keterlibatan emosional dan daya serap kognitif yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah konvensional (Maslani et al., 2025). Melalui karakter seperti "Nussa dan Rarra", anak-anak tidak sekadar menghafal definisi akhlak, tetapi juga melihat representasi konkret perilaku jujur dan tanggung jawab pada tahap transformasi nilai (Farhin, 2025). Keunggulan media animasi terletak pada fleksibilitas visual yang menghidupkan suasana pembelajaran sehingga menjadi lebih interaktif bagi siswa (Yusnidar, 2025). Integrasi teknologi ini menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, di mana narasi kreatif mampu mendorong refleksi moral pada tahap transaksi nilai melalui tindakan tokoh yang mereka tonton (Koesoemawati et al., 2025). Penggunaan video animasi dapat meningkatkan motivasi dan membentuk afeksi yang membekas dalam memori jangka panjang siswa karena materi disampaikan melalui media yang akrab dengan budaya digital anak (Yusnidar, 2025; Sari et al., 2025).

Selain faktor daya tarik visual, efektivitas ini didukung oleh kemampuan media dalam menyediakan model identifikasi bagi peserta didik menuju tahap transinternalisasi (Ridwan et al., 2025). Ketika anak terpapar pada cerita digital yang memuat literasi Islami secara konsisten, mereka cenderung mengadopsi pola perilaku karakter tersebut sebagai referensi bertindak secara otomatis dalam kehidupan nyata (Rohman et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh pembelajaran yang memadukan penayangan video, diskusi, dan refleksi sehingga mengubah pengalaman digital menjadi pembelajaran nilai yang bermakna bagi perkembangan spiritualitas anak di era modern (Izzuddin & Istanto, 2025). Dampak jangka panjang dari interaksi tersebut adalah terbangunnya spiritualitas digital yang mampu membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan siber (Martiana et al., 2025).

Risiko dan Tantangan Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalui Digital Storytelling berbasis Video Animasi

1. Distraksi Kognitif

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi *digital storytelling* berbasis animasi menghadapi risiko distraksi kognitif, di mana siswa mungkin lebih fokus pada estetika visual dan hiburan dibandingkan esensi pesan akhlak yang disampaikan (Izzuddin & Istanto, 2025). Tantangan ini sering muncul apabila konten yang dipilih tidak memiliki keseimbangan yang tepat antara unsur rekreatif dan kedalaman materi religius (Ridwan et al., 2025). Oleh karena itu, kurasi konten menjadi langkah krusial bagi pendidik untuk memastikan bahwa media yang digunakan tetap berada dalam

koridor nilai-nilai keislaman tanpa mengurangi daya tarik seninya (Martiana et al., 2025).

2. Keterbatasan Kompetensi Guru

Tantangan teknis berupa keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan mengoperasikan media interaktif juga menjadi hambatan yang nyata di lapangan (Ridwan et al., 2025). Banyak pendidik yang masih merasa kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam rencana pembelajaran secara harmonis dan bermakna (Sari et al., 2025). Tanpa adanya penguasaan terhadap aspek pedagogis teknologi, penggunaan video animasi berisiko hanya menjadi kegiatan menonton pasif yang gagal memicu refleksi kritis pada siswa (Rohman et al., 2025).

3. Membutuhkan Pengawasan Ekstra

Paparan anak terhadap dunia digital tanpa pengawasan yang memadai dapat berdampak pada terbentuknya perilaku menyimpang serta krisis identitas akibat konsumsi konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka (Martiana et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak bersifat netral, melainkan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui media pembelajaran berbasis digital seperti video animasi atau digital storytelling harus diposisikan sebagai bagian dari strategi pedagogis yang terarah dan terkontrol.

Dalam praktiknya, digital storytelling dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan empati karena media ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, imajinatif, dan menyentuh aspek emosional anak. Namun demikian, efektivitasnya sangat bergantung pada pendampingan orang tua dan guru serta penguatan literasi digital yang memadai sehingga peserta didik mampu memilah informasi dan memahami batasan moral dalam ruang digital (Izzuddin & Istanto, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup dimensi etika, kesadaran kritis, dan pembentukan karakter Islami di era digital (Zaman et al., 2025; Hasanah et al., 2023).

4. Keterbatasan Infrastruktur Digital

Kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah juga menjadi tantangan sistemik yang menghambat pemerataan kualitas pendidikan Islam berbasis teknologi (Rahmawati, 2025). Sekolah yang memiliki keterbatasan perangkat dan akses internet akan kesulitan menerapkan kurikulum digital storytelling secara berkelanjutan (Koesoemawati et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan aksesibilitas ini demi terciptanya transformasi pendidikan karakter yang inklusif (Ridwan et al., 2025).

Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalui *Digital Storytelling* Berbasis Video Animasi

1. Desain Kurikulum *Digital Storytelling* Berbasis Video Animasi

Strategi utama dalam memperkuat internalisasi *akhlakul karimah* adalah dengan menciptakan desain kurikulum *digital storytelling* yang terintegrasi secara sistematis ke dalam mata pelajaran PAI menggunakan kerangka kerja TPACK

(*Technological Pedagogical Content Knowledge*) (Koesoemawati et al., 2025). Dalam kurikulum ini, pemilihan konten animasi tidak hanya didasarkan pada aspek visual, tetapi juga pada ketepatan *Content Knowledge* (CK) berupa dalil-dalil Qur'ani dan kesesuaiannya dengan perkembangan psikologis anak (Izzuddin & Istanto, 2025). Integrasi ini memosisikan teknologi sebagai mediator pengalaman nilai, di mana setiap elemen audiovisual dirancang untuk memperkuat penyampaian pesan moral secara persuasif dan mudah diingat oleh siswa (Ridwan et al., 2025).

Implementasi kurikulum ini dijabarkan melalui alur pembelajaran (*instructional design*) yang meliputi tahap pra-tayang, saat penayangan, dan refleksi pasca-penayangan (Sari et al., 2025). Pada tahap pra-tayang, guru memberikan pemantik berupa masalah moral nyata yang akan dijawab melalui solusi dalam video animasi (Koesoemawati et al., 2025). Saat penayangan, siswa diarahkan untuk mengamati keputusan etis yang diambil oleh tokoh cerita, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi *debriefing* atau diskusi mendalam untuk memicu refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dipelajari (Izzuddin & Istanto, 2025). Alur yang sistematis ini menjamin bahwa media animasi tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan instrumen transformasi karakter yang aktif (Maslani et al., 2025).

Selain metode pengajaran, kurikulum *digital storytelling* ini harus memuat standar evaluasi yang berfokus pada ranah afektif, yakni perubahan sikap dan perilaku sehari-hari siswa (Maslani et al., 2025). Penilaian dilakukan secara otentik melalui observasi langsung di sekolah dan penggunaan jurnal refleksi diri, di mana siswa menceritakan kembali bagaimana mereka akan bertindak jika menghadapi situasi moral serupa dengan tokoh animasi (Farhin, 2025). Evaluasi ini bertujuan untuk memantau apakah nilai telah mencapai tahap transinternalisasi, yaitu ketika perilaku berakhlak muncul secara spontan sebagai bagian dari kepribadian siswa (Rohman et al., 2025). Dengan indikator keberhasilan yang jelas, efektivitas kurikulum digital dapat diukur secara objektif dan berkelanjutan (Yusnidar, 2025).

Keberhasilan kurikulum ini juga sangat bergantung pada kolaborasi strategis antara pihak sekolah dan orang tua sebagai mitra pendamping literasi digital di rumah (Sari et al., 2025). Sekolah memberikan panduan menonton bagi orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan melalui *digital storytelling* di kelas mendapatkan penguatan yang sama dalam ekosistem keluarga (Rohman et al., 2025). Pelibatan orang tua dalam memantau konsumsi media anak memastikan bahwa proses internalisasi akhlak terjadi secara holistik dan tidak terputus (Martiana et al., 2025). Melalui sinergi lintas lingkungan ini, strategi pengembangan kurikulum *digital storytelling* mampu menciptakan benteng spiritual yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi tantangan etika di era global (Rahmawati, 2025).

2. Visual Video Animasi

Selain melalui perancangan kurikulum yang sistematis, strategi internalisasi *akhlakul karimah* melalui video animasi sangat bergantung pada kualitas teknis cerita yang mampu menyederhanakan pemikiran siswa. Terdapat empat prinsip utama dalam *visual storytelling* yang wajib diterapkan agar pesan moral tersampaikan secara efektif, yaitu *clarity*, *realism*, *dynamism*, dan *continuity*. Prinsip *clarity* berfungsi mengubah konsep akhlak yang rumit menjadi gambaran visual yang sederhana, sedangkan *realism* membangun kedekatan emosional melalui karakter yang mencerminkan kehidupan nyata siswa (Yumar et al., 2025). Selanjutnya, *dynamism* melalui pengaturan tempo gambar dan *continuity* pada alur cerita memastikan perhatian siswa tetap terjaga sehingga proses penanaman nilai tidak terputus (Yumar

et al., 2025). Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, video animasi tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang efektif dalam membentuk perilaku dan perspektif etis peserta didik.

3. Program pelatihan guru untuk implementasi pembelajaran digital

Tantangan utama dalam penggunaan media interaktif ini sering kali terletak pada keterbatasan kemampuan teknologi di kalangan guru. Strategi untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Pelatihan ini dirancang agar guru mampu memadukan penguasaan materi agama dengan keterampilan mengoperasikan teknologi digital sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan tidak lagi terasa kaku atau membosankan (Hidayati et al., 2023). Selain itu, pelatihan khusus mengenai penggunaan aplikasi desain modern dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) sangat diperlukan agar guru dapat mengembangkan materi visual yang menarik secara mandiri dan efisien (Sujana et al., 2024). Melalui pembentukan komunitas belajar antarguru, para pendidik dapat saling berbagi pengalaman, meningkatkan kompetensi profesional, serta mengikuti perkembangan teknologi terbaru. Dengan demikian, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkontribusi terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa di tengah perkembangan era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai (pemahaman), transaksi nilai (penghayatan), hingga transinternalisasi, yaitu ketika nilai-nilai tersebut melekat dan termanifestasi dalam sikap serta perilaku sehari-hari peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak dapat berlangsung secara optimal apabila hanya mengandalkan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual dan hafalan. Sebaliknya, diperlukan media pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman nyata peserta didik di era digital.

Digital storytelling berbasis video animasi menegaskan perannya sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat internalisasi *akhlakul karimah* melalui integrasi narasi visual, pengalaman belajar kontekstual, dan keterlibatan emosional peserta didik. Karakteristik tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati serta mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, media ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi *digital storytelling* berbasis video animasi sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung, antara lain kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi dan materi ajar, kualitas desain *visual storytelling*, ketersediaan infrastruktur digital, pengawasan terhadap penggunaan media digital, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi berbagai komponen tersebut menjadi prasyarat penting agar media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter. Dengan demikian, *digital storytelling* berbasis video animasi dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif yang relevan dan efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* serta membentuk karakter Islami peserta didik sesuai dengan tantangan pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1995. *Ihya' Ulum al-Din* (terj.). Semarang: CV Asy Syifa'.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Farhin, N. (2025). Effectiveness of Nussa and Rarra Animation in Fostering Character Education among Elementary Students in North Sangatta. *Journal of Social Movements*, 2(2), 100-113.
- Hidayati, N., dkk. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif berbasis Canva dan Quizizz. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(3), 178-184. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/178>
- Irawan, dkk. (2021). *Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Izzuddin, M. I., & Istanto. (2025). Conceptual Study of Technology-Based Learning Media in Internalizing Religious Ethical Values. *ISETH 2025*, 800-810.
- Koesoemawati, T., dkk. (2025). Transformasi Pembelajaran PAI untuk Anak Usia Dini melalui Project Based Learning Berbasis Teknologi. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1-15.
- Martiana, E. A., dkk. (2025). Building Spirituality from an Early Age in the Digital Era: Innovative Strategies for Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 3(1), 85-93.
- Maslani, dkk. (2025). The Impact of Interactive Animation Media on Pancasila Character Development in Islamic Education. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 174-192.
- Munawaroh, dkk. (2021). *Pengembangan Media Berbasis Video dalam Pemahaman Qurma Al-Humazah*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ningrum, C. D., & Suradji, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam meningkatkan spiritual siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 74–89. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2388>
- Pamungkas, dkk. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNY.
- Rahmawati, A. F. (2025). Digitalization of Pesantren Tradition as Da'wah Rahmatan Lil Alamin in the Era of Society. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 23(2), 1-13.
- Ridwan, dkk. (2025). Developing the Competence of Islamic Education Teachers in Designing Instructional Media at Public Elementary Schools in Ketol District. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 2(1), 37-46.
- Rohman, M. F., dkk. (2025). Strategi Pembelajaran Literasi Islami Anak Usia Dini di Era Digital: Kajian Systematic Literature Review. *SYURO: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 31-38.
- Ruchana, S., dkk. (2025). *Development of Religion-Based Digital Comic Media to Improve Environmental Literacy*. International Journal of Digital Education and Religion.
- Rumainur & R. (2020). *Efektivitas Pembelajaran SKI Menggunakan Multimedia Autoplay*. Jurnal Pendidikan Sejarah Islam.
- Saputra, dkk. (2021). *Penggunaan Video Animasi dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas 1 SD*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam

- Sari, M. K., dkk. (2025). Evaluation of Teachers' Strategies in Integrating Digital Media into Storytelling Methods for Moral Education. *International Conferences On Early Childhood Education Proceedings*, 31-33.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W., dkk. (2024). Inovasi Media Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Pendidik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 1-12. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/citrabakti/article/view/3235>
- Sunandar. (2019). *Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII*. Jurnal Instruksional PAI.
- Wahyuni & P. (2020). *Kontribusi Peran Orangtua & Guru dalam Pembentukan Karakter Islami*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Yumar, H. A., Komariah, K., & Prahatmaja, N. (2025). Penerapan Prinsip Visual Storytelling pada Video Animasi "Scroll Tanpa Kontrol". *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 485-495.
- Yusnidar. (2025). Efforts to Improve Islamic Education Learning Outcomes Through Storytelling Methods and Visual Media at SD Negeri Lamteubee. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(1), 31-47.
- Zainuddin, A., Saad, S., Lugowi, R. A., Wasehudin, & Muawanah, U. (2025). *Internalisasi akhlakul karimah dalam era digital: tantangan dan strategi pendidikan Islam*. Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam. <https://doi.org/10.47467/mk.v24i2.7581>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.